

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurikulum terkini yang diterapkan oleh sejumlah satuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini dimaksudkan sebagai respon terhadap dampak kehilangan pembelajaran akibat pandemi covid-19, dengan fokus mengurangi permasalahan *learning loss* pada peserta didik. *Learning loss* menjadi penyebab menurunnya kualitas peserta didik dan berpengaruh terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, desain kurikulum merdeka belajar lebih bersifat fleksibel dan menerapkan prinsip merdeka belajar pada peserta didik.

Prinsip merdeka belajar telah memengaruhi perubahan kurikulum, dimana isi kurikulum harus menerapkan kebebasan berpikir agar efektif dalam mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi, serta menggunakan teknologi dalam belajar. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik, memunculkan beragam pendapat yang mendukung dan menentang. Persoalannya terkait dengan pemahaman "Merdeka Belajar" atau "Kebebasan Belajar". Jika dilihat dari konsep "Merdeka Belajar," mencerminkan bahwa lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif, dimana guru dan peserta didik berkolaborasi dalam pengalaman belajar.<sup>2</sup>

Kurikulum merdeka belajar adalah konsep kurikulum yang mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dan leluasa dalam eksplorasi ilmu pengetahuan serta pengembangan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Shofia Hattarina dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1, no. 1 (5 Agustus 2022): 181–92.

<sup>2</sup> Muhammad Fahmi Rahmansyah, "Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (19 November 2021), <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>.

kurikulum yang dihasilkan dari Kebijakan Merdeka Belajar bersifat fleksibel, berfokus pada kompetensi, menekankan pengembangan karakter dan keterampilan (soft skills), serta responsif terhadap tuntutan dunia.<sup>3</sup> Kurikulum merdeka ini lebih menitikberatkan pada pengembangan pendidikan karakter. Karakter mencakup interaksi personal yang melibatkan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, yang berpengaruh pada pandangan hidup, pola pikir, serta perilaku terhadap berbagai hal.<sup>4</sup>

Dalam menjalankan kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamini, atau yang sering disingkat sebagai P5RA. Konsep P5RA ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan setiap peserta didik melalui berbagai aspek, seperti kebudayaan di lembaga pendidikan, proses pembelajaran di kelas, proyek penguatan Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu nilai rahmatan lil'alamini merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menampilkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Diharapkan, melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila ini, akan tercipta solusi yang efektif terhadap penurunan karakter pelajar Indonesia yang telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila menetapkan struktur pendidikan dan kompetensi pemahaman melalui enam dimensi, seperti: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong- royong, 4)

---

<sup>3</sup> "Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020-compressed.pdf".

<sup>4</sup> Mery Mery dkk., "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (20 Juni 2022): 7840-49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>5</sup> Setiap dimensi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk mengembangkan karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi suatu kebutuhan bagi peserta didik.

Pembelajaran proyek merupakan pendekatan yang memfokuskan pada serangkaian kegiatan yang lebih mengutamakan praktik identifikasi, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila, proyek ini menjadi sarana yang optimal untuk mendorong peserta didik agar menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kehadiran proyek ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, memungkinkan mereka menjadi individu yang kritis, tanggap terhadap masalah, dan mampu berkolaborasi secara efektif.

Untuk mewujudkan penguatan profil pelajar Pancasila, proyek-proyek yang disusun dapat mengambil berbagai tema yang relevan dengan kebutuhan dan realitas sosial di sekitar, seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berkayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, serta kewirausahaan.<sup>6</sup> Sekolah memiliki kebebasan dan kemandirian untuk merancang proyek-proyek pembelajaran berdasarkan tema-tema tersebut, sesuai dengan konteks lingkungan sekolah dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang bermakna, sambil mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proyek-proyek pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai

---

<sup>5</sup> Jalan Jenderal Sudirman, “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.”

<sup>6</sup> Deni Hadiansyah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2023).

tantangan dan peluang di dunia nyata dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.<sup>7</sup>

MTs Negeri 1 Kudus merupakan salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Kudus dan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mendukung visi Pendidikan Indonesia. Salah satu upaya nyata yang dilakukan adalah melalui pembentukan Pelajar Pancasila melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamini (P5RA). Dalam rangka pelaksanaan P5RA, MTs Negeri 1 Kudus telah memilih tema yang relevan dengan konteks lingkungan sekolah, salah satunya adalah gaya hidup berkelanjutan. Dengan fokus pada tema ini, madrasah tersebut berkomitmen untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjaga keberlanjutan lingkungan. Langkah ini mencerminkan komitmen MTs Negeri 1 Kudus untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan, yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk meraih kesuksesan akademis, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penggunaan tema gaya hidup berkelanjutan dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang bagaimana aktivitas manusia memiliki dampak pada lingkungan dan keberlangsungan hidup di dunia, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana kehidupan berkelanjutan dengan mengeksplorasi potensi masalah keberlanjutan dalam lingkungan sekitarnya dan bersiap untuk menghadapi serta meminimalkan dampak negatifnya. Salah satu masalah utama yang menjadi fokus adalah permasalahan sampah. Akumulasi sampah telah menjadi sumber kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan. Oleh karena itu, langkah bijak dalam pengelolaan sampah diperlukan untuk menjaga kelestarian alam agar terlihat bersih dan asri. Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari

---

<sup>7</sup> Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022.

radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Kebersihan adalah bagian dari iman." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut menunjukkan kebersihan adalah bagian dari iman, sehingga kita sebagai umat manusia perlu menjaga kebersihan sebagai upaya melestarikan alam sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tentang gaya hidup berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian alam secara aktif dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta dan segala fenomenanya karena intinya adalah memahami kejadian alam di sekitar kita. Proses pembelajaran IPA memerlukan pengalaman langsung agar peserta didik dapat meluaskan pemahaman mereka tentang lingkungan dengan terlibat dalam kegiatan "mencari tahu" dan "tindakan nyata".<sup>8</sup> Namun, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran IPA saat ini cenderung lebih menekankan pada menghafal konsep, teori, dan hukum-hukum IPA, sehingga peserta didik sering kali kurang mendapatkan pengalaman langsung dari guru untuk memahami kompetensi secara nyata. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk benar-benar merasakan dan memahami bagaimana konsep-konsep IPA diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran IPA untuk lebih menekankan pada pengalaman langsung dan eksplorasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka secara holistik dan menjadi lebih terampil dalam menerapkan konsep-konsep IPA.

---

<sup>8</sup> Budiyanti Dwi Hardanie dkk., *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII* (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021).

Keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang signifikan dapat tercapai jika guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan konteks lingkungan sekitar serta memberikan perhatian khusus pada sikap peduli terhadap lingkungan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan, dapat diamati dampak positifnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap berbagai aspek di sekitar mereka. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan konsep IPA dengan realitas lingkungan sekitar, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPA dengan lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian perhatian pada sikap peduli terhadap lingkungan juga penting dalam pembelajaran IPA, karena hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>9</sup> Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam tercapainya pembelajaran yang inovasi dan menarik sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haris Fadillah, tampaknya peran guru sangatlah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan dari inovasi pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum tersebut haruslah tercapai, dan untuk mencapai hal tersebut, diperlukan rencana yang matang serta kerja sama yang erat antara para guru. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif dalam proses pembelajaran, yang mengharuskan guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun metode pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk secara kolaboratif merencanakan strategi pembelajaran yang relevan dikelas. Dengan kerja sama yang solid antara para guru, Kurikulum Merdeka dapat berhasil diterapkan di kelas dan memberikan dampak positif yang

---

<sup>9</sup> Nurmasitoh, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Sikap Pelestarian Lingkungan Pada Materi Pencemaran Lingkungan," diakses 17 November 2023, [https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/JRFES/article/view/4570/pdf\\_1](https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/JRFES/article/view/4570/pdf_1).

signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Selain temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Haris Fadillah, penelitian yang dilakukan oleh Sulistianik dan timnya juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Kurikulum Merdeka di tingkat SMP. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SMP sangat bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan baik dari guru maupun peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru IPA memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran peserta didik. Guru-guru IPA perlu memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep IPA serta metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka juga harus mampu membimbing peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berpikir kritis. Dengan demikian, guru IPA bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Kerja keras dan komitmen guru IPA dalam melaksanakan perannya ini merupakan kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan peran kunci guru dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, peneliti merasa terdorong untuk menjalankan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru IPA di MTs Negeri 1 Kudus dalam mendukung

---

<sup>10</sup> Haris Fadillah, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan,".

<sup>11</sup> Septi Budi Sartika, "Analysis of the Role of Science Subject Activator Teachers in the Success of Merdeka Belajar Program at Secondary School of Muhammadiyah 1 Sidoarjo [Analisis Peran Guru Pengerak Mata Pelajaran IPA Dalam Menyukseskan Program Merdeka Belajar di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo]," t.t.

pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA) dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang praktik-praktik terbaik dalam mendukung visi dan misi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA dengan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana guru IPA merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Judul penelitian "Implementasi Bijak mengelola Sampah sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dalam Pembelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kudus" dipilih karena menekankan pada pentingnya pengelolaan sampah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pembelajaran IPA yang holistik. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik pembelajaran yang relevan dan berdampak positif pada pengalaman belajar peserta didik, serta memberikan inspirasi bagi para guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang serupa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada langkah-langkah dan upaya yang dilakukan oleh guru IPA di MTs Negeri 1 Kudus dalam mendukung "Bijak Mengelola Sampah" sebagai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin melalui pembelajaran IPA serta relevansinya terhadap materi IPA.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah dan upaya guru IPA dalam mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin melalui pembelajaran IPA?
2. Bagaimana relevansi "Bijak Mengelola Sampah" sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dengan materi IPA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah dan upaya guru IPA dalam mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin melalui pembelajaran IPA
2. Untuk mengetahui relevansi “Bijak Mengelola Sampah” sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dengan materi IPA

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil akhir penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan informasi dan wawasan tentang implementasi bijak mengelola sampah sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA) serta relevansinya dalam pembelajaran IPA. Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk menciptakan pengetahuan ilmiah baru dan menjadi referensi bagi peneliti di masa depan untuk pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, termasuk:

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi, metode, dan praktik yang dapat digunakan oleh para guru IPA dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPA serta berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi yang berarti dalam memperkuat pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembelajaran IPA di sekolah.

###### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan

penemuan-penemuan ilmiah baru dan membantu melatih keterampilan meneliti para peneliti baru.

## **F. Sistematika Penulisan**

Berikut adalah ringkasan atau uraian umum dari pembahasan skripsi ini:

### **BAB I: Pendahuluan**

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah yang mencakup alasan dilakukannya penelitian ini, fokus penelitian agar pembahasan tidak meluas, rumusan masalah yang akan peneliti lakukan, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dari adanya penelitian, dan sistematika dalam penulisan skripsi.

### **BAB II: Landasan Teori**

Pada bagian ini, terdapat kajian teori yang berkaitan dengan judul, unsur- unsur pendukung berupa kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Dalam bab ini, terdapat rincian tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: Penyajian dan Analisis data**

Pada bagian ini, diuraikan obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan dari penelitian.

### **BAB V: Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan yang merangkum semua poin yang dibahas dalam penelitian dan mengaitkannya dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.